



KEPEMIMPINAN SOSIAL DI MASA KRISIS: KETELADANAN UMAR BIN KHATTAB DALAM MENGHADAPI TAHUN RAMADAH 18 H

Eric Dwi Rufianto

STID Al Hadid, Surabaya

ericrufianto@gmail.com

Abstrak: *Studi ini mengkaji tentang kepemimpinan Umar bin Khattab dalam menangani krisis tahun Ramadhan yang berpotensi menghancurkan peradaban Islam jika tidak tertangani dengan cepat dan tepat. Namun, dengan kepemimpinan keteladanan yang diterapkan oleh Umar, kehidupan umat pun berjalan dengan normal kembali. Studi ini bertujuan mengeksplorasi prinsip-prinsip perilaku kepemimpinan yang dijalankan oleh Umar dalam mengatasi krisis ini. Metodologi studi melalui kajian kualitatif dengan sumber data kepustakaan. Hasil studi menunjukkan Umar mencontohkan caranya melalui penerapan nilai-nilai kepedulian, empati sosial, kesederhanaan kepada pengikutnya, menginspirasi visi kepedulian, penyelamatan umat dengan perbuatan nyata dan komunikasi berbasis nilai kesadaran pada SDM, menantang proses melalui penyesuaian inovasi prioritas program penarikan zakat dalam masa krisis, memungkinkan orang lain bertindak melalui kerjasama dan pembentukan yang solid, manajemen kontrol yang disiplin dalam tim penanganan krisis, dan menyemangati jiwa untuk tetap sabar, tabah, dan mengimbangi dengan doa sebagai jalan sunatullah ketika usaha sudah dijalankan secara maksimal. Kontribusi dari tulisan ini adalah memberikan inspirasi penerapan kepemimpinan pada manajer organisasi dakwah dalam menggerakkan SDM dengan cara-cara teladan terlebih dalam situasi krisis.*

Kata kunci: Penerapan Kepemimpinan, Kepemimpinan Keteladanan, Umar bin Khattab

Abstract: SOCIAL LEADERSHIP IN TIMES OF CRISIS: THE EXAMPLE OF UMAR BIN KHATTAB IN FACING THE YEAR OF RAMADAN 18 H.

This study examines the leadership of Umar bin Khattab in handling the Ramadan crisis that has the potential to destroy Islamic civilization if not handled quickly and appropriately. However, with the exemplary leadership implemented by Umar, the lives of the people returned to normal. This study aims to explore the principles of leadership behavior carried out by Umar in overcoming this crisis. The study methodology is through qualitative studies with library data sources. The results of the study show that Umar exemplifies his method through the application of values of care, social empathy, simplicity to his followers, inspiring a vision of care, saving the people with real actions and communication based on values of awareness in human resources, challenging the process through adjusting the innovation of priority zakat withdrawal programs during the crisis, enabling others to act through cooperation and the formation of solid, disciplined control management in the crisis management team, and encouraging the soul to remain patient, steadfast, and balancing with prayer as the path of sunnatullah when efforts have been carried out optimally. The contribution of this article is to provide inspiration for the application of leadership to managers of Islamic missionary organizations in mobilizing human resources in exemplary ways, especially in crisis situations.

Keywords: Implementation of Leadership, Exemplary Leadership, Umar bin Khattab



Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan salah satu pilar penting dan menentukan keberhasilan dalam perjalanan dan pengembangan organisasi dalam mencapai cita-citanya.¹ Sejarah dalam peradaban manusia, maupun dinamika perkembangan organisasi telah banyak menunjukkan bukti bahwa kebesaran dan kemajuan organisasi salah satu faktornya terdapat sosok tokoh pemimpin teladan yang memimpin organisasinya. Kehadiran akan sosok pemimpin yang baik dan menjadi teladan mutlak dibutuhkan bagi organisasi dakwah yang memiliki misi mendakwahkan ajaran Islam untuk membangun kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.² Nilai urgensi kepemimpinan diperkuat pula oleh studi yang telah dilakukan oleh Affandy terkait *“Strategic Leadership Pada Organisasi Dakwah”* yang menggambarkan pada situasi lingkungan dakwah yang dinamis, maka peran kepemimpinan strategis sangat dibutuhkan untuk mempertahankan keunggulan kompetitif organisasi dalam rangka mencapai visi secara jangka pendek dan jangka panjang.³

Dalam perjalanan organisasi mencapai tujuannya secara jangka panjang, menjadi

hukum alam bahwa organisasi dakwah akan menghadapi berbagai tantangan dan dinamika baik dari internal maupun eksternal. Krisis dan bencana merupakan salah satu bentuk tantangan yang berpotensi akan dialami pula oleh organisasi. Krisis adalah keadaan/kejadian yang mempunyai dampak besar yang akan mengganggu kenormalan gerak sebuah organisasi, memiliki tingkat bahaya yang luas dan sistemik, serta berpotensi bisa mengancam keberadaan organisasi. Adapun sumber krisis bisa berasal dari keadaan alam mulai perubahan iklim, bencana alam gempa bumi, kebakaran, dan lain-lain, kondisi perkembangan darurat yang tiba-tiba datang berupa sabotase produk, perusahaan, pemogokan karyawan, rumor jelek tentang produk perusahaan, dan lain sebagainya.⁴ Secara prosesnya, terjadinya krisis kadang datang secara mengejutkan, tiba-tiba, tidak terprediksi sebelumnya yang mengharuskan pemimpin organisasi harus bertindak dan bergerak mengambil keputusan secara cepat dan tepat agar krisis tidak sampai meruntuhkan pilar-pilar organisasi.⁵

Di tengah tantangan bencana krisis yang bisa menghambat laju organisasi dakwah atau bahkan bisa berdampak pada kelanjutan organisasi jika tidak segera ditangani dengan

¹ Muhammad Shobahur Rizqi, “Servant Leaders: Umar Bin Khattab (13-23 H / 634-644 M),” *Buletin Al-Turas* 22, no. 1 (31 Januari 2016): 69, <https://doi.org/10.15408/bat.v22i1.2928>.

² Ahmad Nofal Abudi, “Pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja SDM Pada Yayasan Baiturrahman Surabaya,” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 1 (30 Juni 2018): 80, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i1.118>.

³ Shofyan Affandy, “Strategic Leadership pada Organisasi Dakwah,” *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram* 3, no. 1 (28 Februari 2025): 2, <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v3i1.36>.

⁴ Rr Febrina Prima Sari, “Crisis Management Design For A Mosque As Da’wah Institution During Covid-19 Pandemic Era,” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 2 (2 Maret 2021): 394, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i2.11>.

⁵ Joko Aji Wibowo dan Maria Puspitasari, “Kepemimpinan Strategis Dalam Masa Krisis Pandemi Covid-19 (Belajar Dari Pemimpin Daerah Kota Tegal),” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21, no. 1 (8 Februari 2021): 285, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1295>.

baik, maka mutlak menuntut seorang pemimpin harus hadir dalam memecahkan persoalan krisis yang melanda organisasi. Peran penting pemimpin dalam menghadapi krisis sangat krusial menentukan keberhasilan organisasi mampu melewati krisis. Kepemimpinan bisa menjadi salah satu strategi yang bisa dijalankan oleh pemimpin untuk membuat organisasi bisa keluar dari krisis. Kepemimpinan yang diterapkan secara tepat oleh pemimpin akan menentukan ketahanan organisasi keluar dari bencana krisis yang dihadapi. Kualitas kepemimpinan yang dijalankan dapat menentukan pula durasi, tingkat keparahan, dan konsekuensi akhir dari krisis. Oleh karenanya, pemimpin dalam situasi krisis harus mampu memberikan teladan serta menunjukkan perilaku yang diharapkan selama situasi krisis, sehingga memberikan dampak positif bagi SDM dan membawa organisasi kembali berjalan normal dan eksis untuk mencapai cita-citanya.⁶

Dari berbagai tokoh kepemimpinan hebat dalam sejarah pembangunan peradaban umat Islam, sosok Umar Bin Khattab adalah salah seorang pemimpin besar dan teladan yang dikenal telah berhasil dalam mengembangkan dakwah Islam hingga berkembang secara pesat. Dalam waktu sepuluh tahun pada masa kepemimpinannya, Umar bin Khattab berhasil membawa peradaban Islam menjadi negara *super power* dunia bersanding dengan kekuatan besar Bizantium di Konstantinopel. Pemerintahan Islam di bawah kepemimpinannya berjalan dengan stabil. Kontribusinya yang besar dalam kemajuan peradaban Islam membuat

beliau menjadi salah satu pemimpin terbaik dalam sejarah Islam. Oleh karenanya, kepemimpinan beliau senantiasa selalu menarik digali untuk menjadi inspirasi bagi organisasi dakwah pada saat ini.

Salah satu bentuk penerapan kepemimpinan Umar bin Khattab yang menarik diulas, dipelajari, dan memiliki nilai urgensi manfaat bagi organisasi dakwah adalah peristiwa terjadinya bencana krisis dahsyat pada tahun *Ramadah* selama 9 bulan yang menerpa umatnya di beberapa wilayah semenanjung Arab. Krisis tahun *Ramadah* merupakan krisis ekonomi akut yang dapat digambarkan berupa kelaparan yang berat menimpa sebagian besar daerah pemerintahan, terjadi kekeringan yang amat hebat di beberapa wilayah Hijaz. Bahkan banyak hewan dan tumbuhan mati karena sumber air tidak ada, air hujan tidak turun, tanah tandus, cadangan perbekalan bahan makanan sulit dan menipis hingga membuat penduduk terancam dalam bahaya kelaparan, kematian, mengalami kecemasan, dan mencari perlindungan dan pertolongan dengan mengungsi secara massif ke Madinah yang merupakan pusat pemerintahan Islam pada masa kepemimpinan Umar.

Peristiwa tahun *Ramadah* merupakan peristiwa yang sangat darurat, mendesak, dan memiliki bahaya bencana sosial sangat tinggi untuk diselesaikan dengan cepat dan tepat, dikarenakan peristiwa ini merupakan krisis terparah yang belum pernah terjadi pada kaum muslimin saat zaman Rasulullah karena jika pernah terjadi sebelumnya, maka Umar bin Khattab bisa mempelajari langkah

⁶ Doni Wino Fajar Utomo dan Margaretha Hanita, "Strategi Kepemimpinan Krisis Dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19 Untuk Memastikan Ketahanan

Nasional," *Jurnal Lemhannas RI* 8, no. 2 (2020): 195, <https://doi.org/10.55960/jlri.v8i2.322>.

pemecahan yang akan diambil, namun masalah yang dihadapi ini merupakan masalah yang baru dialami Umat Islam. Selain itu, peristiwa tahun Ramadah ini memiliki implikasi besar mengancam eksistensi peradaban umat Islam bisa mengalami kehancuran jika tidak tertangani dengan cepat dan tepat.

Namun, Umar dalam menghadapi ujian berat masalah tersebut menunjukkan tindakan kepemimpinan keteladanan melalui contoh penerapan nilai-nilai kepedulian, empati, menginspirasi nilai kepada SDMnya dengan hadir secara langsung dan melalui perbuatan nyata, mencari solusi dengan menantang proses terkait perubahan program zakat, memungkinkan orang lain bertindak dengan membentuk kerjasama solid tim penanggulangan bencana, membangun kesatuan arah melalui doa, dan terus menyemangati SDM menemani dalam suka dan duka untuk tetap tabah, sabar, dan berada di jalan Allah, sehingga badai krisis bisa dilewati dan kondisi kehidupan umat Islam bisa berjalan dengan normal kembali. Tanpa kepemimpinan keteladanan yang diterapkan oleh Umar pada waktu itu, niscaya akan mustahil persoalan krisis tahun Ramadah itu bisa diselesaikan.

Studi berkaitan dengan kepemimpinan krisis atau kepemimpinan dalam konteks mengatasi bencana sosial yang memiliki efek besar pada kelanjutan eksistensi perkembangan dakwah Islam pada

penelitian terdahulu terdapat artikel yang berjudul “Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq (simbol Pemersatu Umat Islam)” yang menganalisis penerapan kepemimpinan Abu Bakar pasca sepeeninggal Nabi di tengah munculnya nabi-nabi palsu dan kaum Riddah yang menghasilkan temuan kepemimpinan yang kharismatik, ketegasan, tidak mau berkompromi dan demokratis mampu menyatukan dan menstabilkan kondisi Umat Islam di tengah bahaya besar ancaman krisis perpecahan yang bisa menghambat kemajuan dakwah Islam pada masa kepemimpinannya,⁷ Selanjutnya karya yang ditulis oleh Yudi Asmara yang mengkaji “Kepemimpinan Rasulullah dalam peristiwa Hudaibiyah: Cermin Kecerdasan Emosi Nabi dalam Kondisi Krisis” menghasilkan temuan penerapan kepemimpinan berbasis EQ dalam menyikapi tantangan besar penolakan kaum muslimin terhadap isi perjanjian Hudaibiyah, sehingga umat Islam yang awalnya tidak sepakat, kemudian mereka pun bersedia mengikuti keputusan Nabi menerima hasil isi perjanjian Hudaibiyah untuk kemajuan dakwah Islam secara jangka panjang,⁸ sementara kajian yang berkenaan dengan kepemimpinan Umar bin Khattab terdapat karya yang ditulis Ardhina Nur Aflaha menganalisis “Manajemen krisis Ramadah Umar bin Khattab menggunakan perspektif sejarah ekonomi Islam.”⁹ Sedangkan tulisan ini berfokus pada satu peristiwa yang dipotret secara mendalam dan menggunakan pendekatan teori kepemimpinan

⁷ Misrayanti, Nuraeni Aeni, dan Nur Ahsan Syakur, “Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq (simbol Pemersatu Umat Islam),” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 11, no. 02 (31 Desember 2023): 148, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v11i02.44207>.

⁸ Yudi Asmara, *Kepemimpinan Rasulullah dalam peristiwa Hudaibiyah: Cermin Kecerdasan Emosi Nabi*

dalam Kondisi Krisis (Bojonegoro: Perkumpulan Zhena Ardh Grumma, 2020), 120.

⁹ Ardhina Nur Aflaha, “Manajemen Krisis Ramadah Umar bin Khattab Perspektif Sejarah Ekonomi Islam,” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 7, no. 1 (6 Juni 2019): 1, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v7i1.9371>.

keteladanan dari Kouzes dan Posner yang dijadikan sebagai alat analisa untuk mendeskripsikan bentuk penerapan kepemimpinan keteladanan Umar bin Khattab dalam menangani peristiwa krisis tahun Ramadah yang melanda umatnya.

Fokus pada studi ini adalah mendeskripsikan penerapan kepemimpinan Umar bin Khattab dalam memecahkan persoalan krisis tahun Ramadah dalam perspektif teori kepemimpinan keteladanan Kouzes dan Posner. Adapun tujuannya adalah menggambarkan penerapan kepemimpinan Umar bin Khattab dalam memecahkan persoalan krisis tahun Ramadah dalam perspektif teori kepemimpinan keteladanan Kouzes dan Posner. Manfaat yang diharapkan dari studi ini secara teoretis adalah menambah kajian pengetahuan mengenai wujud bentuk penerapan kepemimpinan yang teladan pada organisasi dakwah. Selanjutnya secara manfaat praktis adalah memberikan sumbangsih inspirasi/hikmah pelajaran yang bisa digunakan bagi pemimpin organisasi dakwah ketika menjalankan kepemimpinan kepada SDM dalam memajukan organisasi yang dipimpinya maupun ketika menghadapi konteks situasi dinamika masalah yang sama, sehingga organisasi bisa terus maju mencapai cita-citanya.

Metode

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Studi ini akan menguraikan bentuk perilaku kepemimpinan Umar bin Khattab berdasarkan teori kepemimpinan keteladanan yang dijadikan sebagai alat

analisisnya. Sumber data yang digunakan melalui dokumen kepustakaan.¹⁰ Beberapa sumber data kepustakaan utama yang digunakan dan relevan dalam mendeskripsikan penerapan kepemimpinan keteladanan Umar bin Khattab dalam menangani krisis tahun Ramadah berasal dari dokumen sejarah biografi Umar bin Khattab yang ditulis oleh Muhammad Husain Haekal, Biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Ash-Shallabi, Umar bin Khattab yang agung sejarah dan analisis kepemimpinannya karya Syibli Nu'mani.

Sumber kepustakaan sekunder adalah dari jurnal dan penelitian lain yang membahas kebijakan dan manajemen pengelolaan krisis, kepemimpinan dalam mengelola lembaga pemerintahan, penanganan kemiskinan pada masa kepemimpinannya, dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan peristiwa krisis tahun Ramadah. Sumber data pustaka ini dipilih dikarenakan tersedia data rekam jejak hidup perjalanan pembangunan peradaban Islam yang dilakukan oleh Umar bin Khattab semasa menjadi khalifah secara komprehensif. Adapun teknik analisis data menggunakan Miles Huberman mulai dari mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik triangulasinya menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan keabsahan data yang disajikan dan dianalisis dengan pendekatan teori kepemimpinan keteladanan, sehingga menghasilkan kesimpulan gambaran bentuk perilaku penerapan kepemimpinan keteladanan Umar bin Khattab dalam menangani krisis Ramadah yang terjadi pada tahun 18 H.¹¹

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 11.

¹¹ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

Hasil dan Pembahasan

1. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Keteladanan

Kepemimpinan pada prinsipnya adalah proses perilaku tertentu yang dilakukan oleh pemimpin dalam memengaruhi dan mengarahkan SDM-nya agar mau bergerak mengikuti arahan, menjalankan tugas tertentu demi pencapaian tujuan organisasi.¹² Pemimpin adalah simbol kekuatan dan penyangga organisasi agar tetap kokoh, di dalamnya ada harapan yang disandarkan oleh pengikutnya, SDM akan mengikuti apa-apa yang diarahkan pemimpinnya, meniru perilaku yang dicontohkan, yang berarti pemimpin harus menjadi teladan yang baik dan melakukan apa yang telah dikatakan melalui perbuatan nyata dalam proses memimpin pada SDM-SDMnya.¹³ Dalam konteks penerapan kepemimpinan pada SDM organisasi, seorang pemimpin yang baik tidak cukup hanya berbekal memiliki kemampuan orasi menyampaikan pidato tentang visi yang menggugah semangat atau berbicara tujuan akhir yang menjanjikan akan dicapai kepada anggota organisasinya, atau tidak hanya berupa perintah tugas yang bersifat intruksional, akan tetapi yang terpenting pemimpin teladan harus bisa menjadi contoh yang mampu menggerakkan melalui ucapan dan perbuatan yang baik sehingga mampu menginspirasi, memotivasi, dan diikuti oleh pengikutnya dan mendorong kesadaran untuk memberikan kontribusi optimal bagi pencapaian tujuan organisasi.¹⁴

Pemimpin teladan merupakan pemimpin yang memiliki kemampuan untuk menginspirasi SDM melalui tindakan nyata yang patut untuk ditiru atau baik untuk dicontoh, bukan hanya melalui kata-kata saja. Sebab, SDM akan mau mengikuti ketika pemimpin melakukan apa yang mereka katakan. Kata-kata yang menyemangati hanya sekedar menggugah semangat SDM, tetapi pemimpin teladan akan memiliki keyakinan kuat bahwa para pengikutnya akan lebih tergerak melalui perbuatan. Seorang pemimpin teladan merupakan *role mode* dan cerminan bagi sikap dan perilaku SDM organisasi, maka dari itu integritas, kapabilitas, dan moralitas yang dimiliki pemimpin harus konsisten baik ucapan dan perbuatan, selaras dengan nilai-nilai organisasi yang ditetapkan dalam rangka menjaga kepercayaan, pengaruhnya dalam proses menggerakkan anggotanya serta keberlangsungan pencapaian cita-cita organisasi.¹⁵ Kepemimpinan keteladanan digambarkan oleh Kouzes dan Posner memiliki pola yang khas tindakan kepemimpinan dengan menggunakan cara-cara teladan atau berbasis kesadaran dalam menggerakkan dan memengaruhi SDM organisasinya yang diwujudkan melalui ucapan, sikap, tindakan yang selaras dengan nilai-nilai organisasi dsalam rangka mencapai tujuan organisasi.¹⁶ Adapun praktik penerapan kepemimpinan keteladanan menurut Kouzes dan Posner memuat lima prinsip perilaku yang perwujudannya sebagai berikut:¹⁷

¹² Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 7.

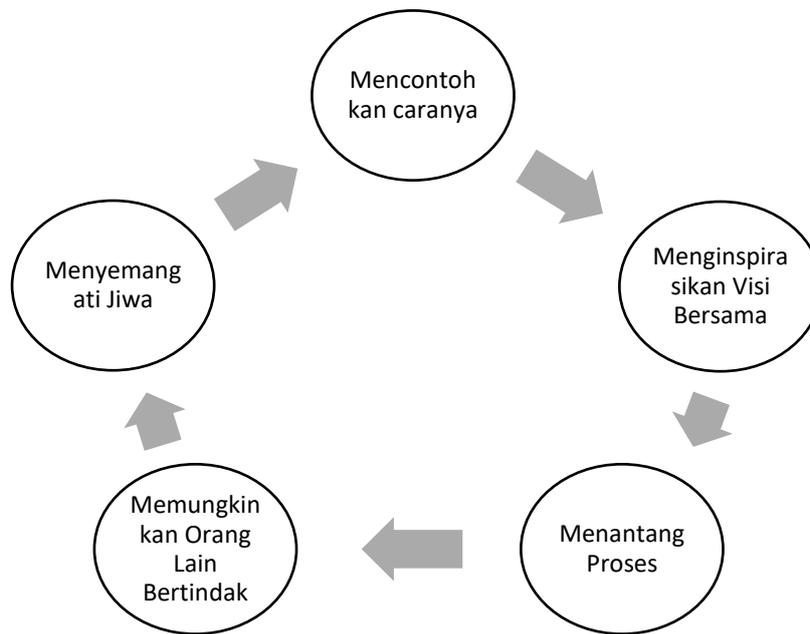
¹³ Sutriyono dan Ahmad Hidayat, "Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz Perspektif Teori Keteladanan Kouzes-Posner," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 1 (22 Juni 2023): 49, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i1.259>.

¹⁴ Veitzhal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 3.

¹⁵ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan* (Jakarta: PT Indeks, 2017), 408.

¹⁶ Kouzes dan Posner, 13.

¹⁷ Kouzes dan Posner, 13.



Gambar 1 – Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Keteladanan

Pertama, mencontohkan caranya. Pemimpin teladan senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawab moral yang melekat dalam dirinya untuk memimpin SDM dengan cara-cara yang baik pada organisasinya. SDM sebagai anggota hukum alamiahnya menjadikan pemimpin sebagai panutan dan cenderung akan mudah berperilaku dan tergerak melakukan apa yang diharapkan oleh pemimpin dan organisasi ketika ada yang menunjukkan caranya. Oleh karenanya, pemimpin sebagai orang yang paham akan visi dan mengarahkan sumber daya organisasi mencapai cita-citanya harus mampu menjadi garda terdepan model dari perilaku yang mereka harapkan dari SDMnya.¹⁸ SDM dalam menjalankan tugas-tugas atau pengaplikasian nilai-nilai yang menjadi karakter organisasi tidak cukup hanya

dengan memberikan arahan normatif sekedar bicara instruksi saja, karena tentu akan sulit menciptakan perubahan perilaku yang diharapkan. Akan tetapi, akan efektif dengan diberikan contoh nyata dari pemimpinnya terhadap apa yang akan mereka lakukan bersama. Pemimpin melalui kekuatan nilai yang terwujud melalui menyatunya kata dan perilakunya mendorong SDM bisa mengamati, merasakan langsung, paham akan nilai-nilai kebaikan universal itu, sehingga memberikan inspirasi dan membangun kesadaran untuk mengikuti jalan hidup pemimpin dan organisasinya.¹⁹

Kedua, menginspirasi visi bersama. Visi adalah nilai yang mampu menjadi kekuatan pendorong produktivitas seluruh elemen organisasi, menciptakan komitmen, ikatan

¹⁸ Kouzes dan Posner, 14.

¹⁹ Kouzes dan Posner, 79.

kebersamaan persaudaraan yang kokoh, kebermaknaan, kenikmatan dalam menjalankan hidup berorganisasi. Visi yang jelas tentang gambaran cita-cita yang didambakan oleh seluruh anggota organisasi akan mendorong mereka konsisten dalam memberikan kontribusi optimal bagi pencapaian visi organisasi. SDM digerakkan oleh visi bersama.²⁰ Untuk membuat SDM menerima visi, pemimpin harus mampu menyalakan api semangat pada diri SDMnya dengan mengkomunikasikan visi melalui bahasa yang jelas dan gaya yang ekspresif. Dengan cara demikian, antusiasme akan menular, dan membangun kepercayaan dan kekuatan untuk meraih cita-cita bersama karena kepemimpinan bukanlah aktivitas monolog, melainkan dialog yang pemimpin harus bisa menghidupkan visi kepada SDMnya, sehingga mereka bisa merasakan bernilai tinggi prospektusnya, sangat penting, tiada duanya, merasakan pula kenikmatan akan visi bersama yang akan diperjuangkan. Sehingga, menginspirasi visi bersama pada intinya adalah pemimpin mampu menggambarkan dan menyalurkan tujuan yang akan dicapai dengan jelas, sehingga mampu dirasakan dan dipahami oleh semua SDM sehingga mendorong mereka mengerahkan segala sumber daya yang pada dirinya untuk berjuang pula demi terwujudnya visi bersama.²¹

Ketiga, menantang proses. Pemimpin dalam memimpin organisasi mencapai tujuannya tentu akan dihadapkan dengan berbagai tantangan dan dinamika ujian yang muncul baik dari internal ataupun eksternal. Kondisi ini menjadi hukum alam yang akan terjadi pada setiap organisasi. Kehidupan organisasi yang eksis secara jangka panjang menjadi

hukum sunatullah akan menghadapi ujian baik ringan hingga berat.²² Semua pemimpin besar selalu sukses dalam menantang dan melewati setiap proses perubahan dinamika dengan menyikapi secara tepat persoalan yang ada. Pemimpin yang sukses melewati ujian, salah satunya karena mampu melakukan inovasi perubahan pada organisasinya, sebab hal tersebut menjadi sebuah keniscayaan yang akan dialami organisasi. Tanpa inovasi akan berakibat organisasi stagnan, mundur, bahkan mengalami kegagalan mencapai visinya. Kemampuan pemimpin dalam menaklukkan tantangan inilah yang membuat SDM tergerak untuk mengikuti jalan yang dituju oleh pemimpin. Pemimpin perlu senantiasa membaca peluang dan berinisiatif untuk terus melangkah meraih visi yang diharapkan dengan perbaikan secara terus-menerus. Berpikir inovatif, mendobrak kebuntuan yang ada dengan berani mengubah solusi pola yang sudah tidak relevan dengan masalah riil yang dihadapi dan memberikan kebermaknaan dalam tiap proses yang hendak dijalankan akan mampu mendorong SDM untuk tergerak dalam mengikuti berbagai program dalam mengembangkan/membangun organisasi yang dipimpinya.²³

Keempat, memungkinkan orang lain untuk bertindak. Organisasi dalam mencapai visinya tidak hanya bisa dilakukan oleh pemimpin sendirian. Pemimpin harus menjalankan kerjasama tim dengan SDM untuk mewujudkan visinya. Seorang pemimpin yang teladan dalam menggerakkan SDM tentu memahami bahwa cara melalui perintah, pemaksaan kekuasaan akan sulit diterapkan untuk mendorong kesadaran

²⁰ Kouzes dan Posner, 15.

²¹ Kouzes dan Posner, 117.

²² Kouzes dan Posner, 17.

²³ Kouzes dan Posner, 191.

SDM bergerak mengarah pada cita-cita organisasi. Sebaliknya cara yang efektif dalam memengaruhi SDM dalam bergerak adalah melalui mendelegasikan kepada mereka sehingga SDM merasakan apresiasi untuk terlibat bersama-sama menyukseskan visi organisasi.²⁴ SDM dalam organisasi sangat membutuhkan dukungan, kepercayaan diri, dan merasakan kebermaknaan dalam perannya. Pemimpin perlu memberikan kepercayaan kepada pengikutnya untuk bisa melakukan tugas-tugas yang diamanahkan kepadanya berpijak dengan kesesuaian akan kapasitas dan kebutuhan organisasi. Terbangunnya rasa saling percaya dan tanggungjawab akan tercipta kinerja SDM yang produktif. Dalam membangun kerjasama yang baik, maka pemimpin harus membangun pula iklim budaya yang sesuai dengan nilai-nilai organisasi agar terjalin hubungan kerja yang positif, menjalin pula komunikasi yang dekat dengan SDM sehingga terbangun hubungan yang saling menguatkan, saling menghargai, dan mendorong ke arah kemajuan.²⁵

Kelima, menyemangati jiwa. Perjalanan organisasi mencapai cita-citanya tantangan akan sangat banyak sekali yang dihadapi. Berbagai dinamika masalah organisasi hampir pasti akan dilalui. Dalam kondisi demikian, tidak bisa dipungkiri masalah anggota organisasi yang merasa lelah dan menurun motivasinya, terkadang ingin berhenti, bahkan kecewa, meragukan, tidak mau menuruti keputusan yang diambil oleh pemimpin juga berpotensi akan muncul di internal organisasi. Adapun pemimpin dalam menjaga api semangat SDM agar konsisten harus terus menghembuskan nilai-nilai motivasi untuk menyemangati jiwa SDMnya

untuk terus bergerak dalam satu barisan organisasi untuk terus solid dan konsisten di jalan perjuangan dalam pencapaian visi besar organisasi.²⁶ Pemimpin perlu memberikan perhatian dan apresiasi atas kontribusi yang telah diberikan SDM atas dedikasi kinerjanya, terlebih jika pekerjaan itu mencapai atau melampaui standart yang membutuhkan kerja keras dan pengorbanan tinggi dalam meraih kesuksesannya. Dengan menunjukkan perilaku pemimpin seperti ini akan membangkitkan semangat, kepuasan, kenyamanan, memperkuat rasa kepemilikan, serta bisa menjaga motivasi pengikut untuk terus bekerja memberikan dedikasi dan karya terbaiknya pada organisasi.²⁷

2. Sejarah Peristiwa Tahun Ramadhan dan Tindakan Khalifah Umar

Peristiwa terjadinya bencana krisis *Amar Ramadhan*/tahun paceklik menerpa umat Islam di bawah kepemimpinan Umar bin Khattab di kala kondisi yang pada mulanya keadaan kaum muslimin sebelum badai ini datang tengah diliputi kemakmuran dan kebahagiaan, kehidupan yang serba cukup, tidak kekurangan dalam memperoleh bahan makanan atau membeli sesuatu yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya, dan semakin bersemangat pula dalam berjuang dan berpegang teguh kepada nilai-nilai ajaran Islam. Namun, situasi penuh kesejahteraan hidup itu berubah menjadi kondisi yang mencekam dan mengerikan ketika pada tahun akhir tahun 17 H dan menuju awal tahun 18 H kaum muslimin dikejutkan peristiwa yang dinamakan tahun paceklik. Peristiwa ini mengguncang hampir sebagian wilayah kekuasaan Islam yang

²⁴ Kouzes dan Posner, 19.

²⁵ Kouzes dan Posner, 261.

²⁶ Kouzes dan Posner, 21.

²⁷ Kouzes dan Posner, 337.

meluas di negeri-negeri Arab dari ujung selatan hingga ke ujung utara dan berlangsung selama sembilan bulan masa paceklik ini dialami oleh kaum muslimin.

Semua masyarakat Arab menghadapi beban hidup yang berat berupa krisis kelaparan. Penyebab bencana ini diakibatkan oleh kondisi di seluruh Semenanjung yang tidak turun hujan sama sekali selama berbulan-bulan, lapisan gunung berapi mulai bergerak dan membakar permukaan serta semua tanaman yang ada di atanya, lapisan tanah menjadi hitam, gersang, penuh abu, pepohonan mengering dan tidak terhitung hewan yang mati mengenaskan karena kekurangan air. Dampak parah lainnya bencana ini membuat segala usaha perternakan dan pertanian hancur, menelan banyak korban manusia yang berjatuhan, bahkan lebih mengenaskan lagi orang-orang sampai harus menyembelih hewan yang sudah kurus kering dengan rasa jijik sekedar hanya untuk bertahan hidup, memburu tikus-tikus di lubang-lubang tanah karena bahan makanan sangat sulit dicari untuk dimakan sehari-hari. Pun dengan keadaan pasar yang juga sepi karena tidak ada lagi yang diperjualbelikan, bahkan uang banyak yang dimiliki pun tidak ada artinya karena tidak ada yang bisa dibeli untuk memenuhi kebutuhan hidup.²⁸

Pada awal permulaan musim kelaparan melanda keadaan penduduk Madinah masih bisa tertangani dengan baik karena masih ada persediaan bahan makanan yang memang mereka simpan ketika musim kemarau tiba. Namun sebaliknya, keadaan ini berbeda dengan penduduk di pedalaman

yang membuat mereka menderita. Umat Islam berbondong-bondong datang ke Madinah menyampaikan masalah yang dihadapi dan mengharapkan bantuan bahan makanan yang bisa mereka makan. Bahkan mereka pun lambat laun juga banyak yang mengungsi ke Madinah hingga membuat Madinah penuh sesak dan membuat penduduk Madinah mengalami pula kegersangan dan kelaparan sebagaimana yang menimpa penduduk pedalaman.²⁹

Ketika keadaan bencana krisis kelaparan semakin memuncak dan mengkhawatirkan yang menimbulkan kehidupan sosial masyarakat tidak seimbang dan menderita, Umar sebagai *Amirul Mukminin* bertanggung jawab penuh untuk langsung turun melakukan berbagai upaya dan tindakan dalam menangani krisis kelaparan yang melanda umatnya. Umar membangun dirinya sebagai panutan umat, di kala kondisi umatnya yang kelaparan, ia pernah disuguhi roti yang diremukkan dengan samin. Namun yang Umar lakukan ia tidak bersedia memakan makanan itu sendiri, melainkan ia memanggil seorang Badui dan mengajaknya untuk makan secara bersama-sama. Saat proses makan bersama dengan Umar berlangsung, orang Badui itu menyampaikan bahwa ia tidak pernah sebelumnya makan makanan enak seperti yang diberikan oleh Umar. Saat itu, Umar pun langsung tergerak hatinya, tersadarkan atas tanggung jawab moralnya sebagai pemimpin yang harus melayani umat, dan ia pun bersumpah untuk tidak mau makan daging atau samin sampai semua orang hidup seperti sedia kala. Umar pun bersungguh-sungguh dengan sumpahnya untuk menerapkan pola hidup

²⁸ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab* (Bogor: Pustaka Literasi AntarNusa, 2002), 330.

²⁹ Syibli Nu'mani, *Umar bin Khattab Yang Agung (Sejarah dan Analisis Kepemimpinannya)* (Bandung: Pustaka, 1994), 433.

yang sama dengan umatnya sampai dengan izin Allah hujan turun dan musim paceklik telah berakhir.³⁰

Ucapan Umar untuk tidak mau makan makanan enak tidak sekedar hanya ingin menenangkan hati umatnya. Ia konsisten menerapkannya dalam perbuatannya. Bahkan ketika ada orang yang memberinya satu tabung kulit dan susu, ia pun menolaknya dan malah membeli seharga 40 dirham lalu menyedekahkan kepada orang yang lebih membutuhkan pertolongan. Umar menyampaikan “saya tidak suka makan berlebihan. “Bagaimana saya akan dapat memperhatikan keadaan rakyat jika saya tidak ikut merasakan apa yang mereka rasakan.”³¹

Kecintaan terhadap Islam dan kaum muslimin dan takutnya kepada hari penghisaban membuat Umar menyesuaikan pola hidup mengikuti keadaan umatnya. Umar meninggalkan segala kemewahan dan kenikmatan harta yang bergelimang dari kemenangan menaklukkan Syam, Irak, Persia, dan Rumawi, ia justru memperhatikan dan memikirkan umatnya tiada henti dan empati dengan kondisi mereka yang mengalami kemiskinan dan kesengsaraan, sampai kondisi warna kulitnya pun berubah menjadi hitam, karena ia mengharamkan semua makanan yang sebelumnya ia makan baik daging, susu, dan samin sampai bencana kekeringan yang menimpa wilayahnya telah berakhir. Bahkan banyak orang yang melihat Umar sering mengalami kelaparan sampai berkata *“Jika Allah tidak menolong kami dari Tahun Abu,*

*niscaya Umar akan mati dalam kesedihan memikirkan nasib umat Muslimin.”*³²

Langkah yang ditempuh Umar selain tidak mau makan makanan yang mewah, ia berusaha sekuat tenaga untuk mengerahkan SDM perwakilan di Irak dan Syam agar membantu penduduk yang kelaparan di Semenanjung. Ia menuliskan surat dengan besarnya tanggung jawab yang ia pikul dengan hati yang tulus kepada Amr bin Ash di Palestina, Mua’wiyah bin Abi Sufyan, Abu Ubaidah di Syam, Sa’ad bin Waqqas di Irak, *“Salam sejahtera bagi anda. Anda melihat kami sudah akan binasa, sedang Anda dan rakyat Anda masih hidup. Kami sangat memerlukan pertolongan, sekali lagi pertolongan!”* Kemudian para wakil tersebut semua langsung tergerak dengan mengatakan, *“Segera akan saya kirimkan kepada Anda kafilah unta yang terdepan di tempat Anda dan yang terakhir di tempat saya.”*³³

Abu Ubaidah selepas mendapatkan instruksi dari Umar langsung mengirimkan 4000 ekor unta, Amr bin Ash mengirimkan makanan (tepung dan lemak) dan 1000 ekor unta, Mu’awiyah mengirim 3000 ribu unta, dan Sa’ad bin Abi Waqqas mengirim 300 ribu unta, membawa tepung, 5000 pakaian, dan 3000 mantel. Umar lalu memberikan mereka uang 4000 dirham sebagai ucapan terima kasih atas pertolongan bantuan yang dikirimkan meskipun pada awalnya Abu Ubaidah menolak karena ingin beramal, Umar menyampaikan bahwa ini sebagai bentuk tanggung jawabnya atas masalah yang dialami oleh umatnya, ia tidak mau nanti di akhirat dimintai

³⁰ Haekal, *Umar bin Khattab*, 331.

³¹ Haekal, 336.

³² Haekal, 334.

³³ Ali Muhammad Ash- Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab* (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), 271.

pertanggungjawaban atas kelalaian dalam mengurus umatnya. Bantuan yang sudah dikirimkan kemudian dibagi-bagikan ke kota dan pedalaman, Umar terjun langsung memastikan tercukupinya bahan makanan untuk rakyatnya. Para wakilnya digerakkan untuk membagikan kepada warga, menyembelih unta, pembungkusnya bisa dijadikan selimut, dagingnya bisa dimakan, lemaknya dapat mereka bawa dan Umar berkata, *“Jangan sampai mereka menunggu karena mengharapkan kelapangan hidup, mengenai tepung dapat mereka olah atau disimpan sampai nanti Allah memberikan jalan keluar kepada kita.”* Bahkan Umar pun sampai bertanggung jawab penuh membawakan makanan dengan dipikul sendiri tanpa mau dibantu oleh Aslam untuk seorang ibu dan anak yang tidak bisa makan, karena takut akan beban di hari pembalasan.³⁴

Umar sebagai pemimpin tidak hanya memberikan perintah, akan tetapi ia sendiri juga turut serta membersamai rakyatnya dengan ikut mengolah roti dengan minyak zaitun untuk dijadikan roti kuah, menyembelih hewan kurban untuk dimakan bersama-sama oleh orang banyak dan setiap malam pun Umar selalu memantau kondisi rakyatnya, berapa yang sudah mendapatkan makanan, siapa yang sakit, keadaan anak-anak, dan sebagainya untuk memastikan tidak ada seorang pun yang tidak mendapatkan bantuan. Umarpun bekerja tiada henti menjelang shubuh hingga sampai hari pagi lagi untuk memberikan pelayanan sendiri kepada umatnya dengan tujuan memberikan ketenangan agar mereka tabah

dan sabar dalam menghadapi ujian krisis ini akan bisa dilewati bersama-sama. Pemimpin ikut hadir dan bersama-sama mereka dalam suka dan duka melewati krisis yang ada.³⁵

Perilaku Umar dalam menguatkan psikologis umatnya ketika krisis ini belum juga berakhir beliau menyampaikan kepada umatnya *“Andaikan untuk meringankan kesulitan saya harus membawakan segala kebutuhan kepada mereka di setiap rumah lalu mereka saling membagi makanan mereka sampai Allah memberi kelapangan, akan saya lakukan.”* Ucapan Umar ini mampu mengugah semangat kembali pada kaum muslimin untuk tetap berjuang bersama-sama, tetap berjalan di jalan perjuangan nilai-nilai Islam untuk mengatasi krisis ini dan berdoa kepada Allah agar mengabulkan permohonan hamba-hambanya yang sudah berusaha tetap berada di jalanNya, menjalani sunatullah yang ada dalam mengatasi krisis ini agar mendapatkan kemurahanNya diturunkan hujan agar badai krisis ini bisa berakhir.³⁶

Selama krisis tahun paceklik belum kunjung usai, Umar membuat peraturan kebijakan yang berbeda dari sebelum masa krisis kelaparan ini melanda umatnya. Ia tidak mengirim petugasnya untuk memungut zakat kepada pihak wajib zakat yang mampu, akan tetapi memundurkan sampai musim kemarau telah berakhir ketika kondisi umatnya sudah tenang dalam kehidupannya dan bahan keperluan hidup sudah kembali melimpah, maka yang mampu bisa ditarik dua bagian yang salah satu bagian diberikan kepada yang tidak

³⁴ Haekal, *Umar bin Khattab*, 333.

³⁵ Dody Hermanto, Kamaruddin Oemar, dan Asril Asril, “Pelaksanaan Kebijakan Ekonomi pada Masa Kekhalifahan Umar Bin Khattab (634 – 644 M)”

(Journal:eArticle, Riau University, 2017), 86, <https://www.neliti.com/publications/205944/>.

³⁶ Haekal, *Umar bin Khattab*, 335.

mampu, sehingga akan meringankan beban kaum fakir miskin dan tidak memberatkan pihak wajib pajak yang mampu ketika kondisi yang memang dibutuhkan prioritas alokasinya untuk bertahan hidup terlebih dahulu.³⁷

Umar memberikan pengecualian dengan tidak menarik zakat pada pemilik 100 ekor kambing. Hal ini dikarenakan pada masa itu memiliki 100 ekor kambing masih belum mampu memenuhi kebutuhan dari pemilik kambing tersebut. Bahkan jika kambing-kambing tersebut dijual akan memiliki nilai harga yang sangat tinggi, namun akan sulit karena pada saat itu para penduduk pun sudah tidak memiliki harta disebabkan tidak berjalannya aktivitas ekonominya. Pemilik kambing hanya akan menggunakan kambing-kambing tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari untuk menghindari kelaparan, terlebih kekhawatiran karena tidak adanya perkiraan kapan bencana kemarau ini akan selesai. Maka, kebijakan yang diambil oleh Umar bin Khattab ini bertujuan agar rakyat tidak merasa terzalimi dan bisa merasa aman karena tidak perlu memikirkan lagi tentang pembayaran zakat ternak.³⁸

Ketika semua daya upaya pemecahan dan perhatian sudah maksimal diberikan kepada umatnya tidak membuat tanda-tanda krisis akan segera berakhir dan puncaknya banyak umatnya yang tidak tertolong, maka tidak ada jalan lain selain Umar berserah diri memohon pertolongan kepada Allah melalui doa. Ia selama sembilan bulan mengimami

salat isya dan melanjutkan sampai larut malam, memohon kepada Allah jangan sampai kehancuran Umat berada di tangannya. Beliau juga melakukan salat *istisqa'* dengan meminta para wakilnya agar mengikuti di hari yang ditentukan secara bersama-sama memohon kepada Allah supaya musim kemarau segera berakhir. Umar melakukan doa dengan penuh khusyuk, ketundukan, rasa takut dan dengan hati yang tulus, hingga menangis lama sekali, mereka yakin akan mati jika Allah tidak membantu dengan air hujan. Kemudian, Allah pun mengabulkan permohonan doa Umar dan seluruh kaum muslimin yang beriman dan percaya ada yang telah dijanjikan Allah dengan menurunkan hujan yang lebih sekali, tanah menjadi basah, dan kehijauan mulai nampak. Suasana haru dan tangis penuh kebahagiaan pun akhirnya mereka rasakan, keadaan mulai membaik dan mereka pun diarahkan untuk kembali ke kota asal masing-masing dengan dibekali bantuan sesuai kebutuhan untuk hidup seperti kehidupan biasanya, meskipun belum sepenuhnya bencana kelaparan diatasi secara tuntas karena disusul masalah wabah penyakit ganas di Amawas yang menerpa umat muslimin, namun perlahan Umar berhasil memulihkan dan menata kembali pondasi ekonomi umat yang sempat tergoncang akibat bahaya krisis paceklik yang mengerikan ini.³⁹

³⁷ Revi Hayati, "Kebijakan Ekonomi Islam Umar Bin Khattab Dalam Menghadapi Krisis," *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)* 2, no. 2 (2020): 46, <https://journal.uui.ac.id/JSYH/article/view/18551>.

³⁸ Azwar Iskandar dan Khaerul Aqbar, "Analisis Kebijakan Penarikan Zakat Umar bin Khattab dan

Relevansinya Terhadap Masa Krisis Pandemi Covid-19," *SALAM Jurnal Sosial dan Budaya Syar i 7* (14 Oktober 2020): 954,

<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i10.15359>.

³⁹ Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, 269.

3. Penerapan Kepemimpinan

Keteladanan Umar bin Khattab

Dari paparan sejarah peristiwa tahun Ramadhan di atas, terlihat bahwa ada proses penyelesaian masalah oleh Umar melalui penerapan perilaku kepemimpinan keteladanan, sehingga badai krisis kelaparan yang membuat kelumpuhan total aktivitas roda kehidupan masyarakat. Berikut analisis secara lebih mendalam dengan perspektif teori kepemimpinan keteladanan Kouzes dan Posner yang menjelaskan lima prinsip praktik kepemimpinan keteladanan.

Pertama, mencontohkan caranya. Umar dalam menangani krisis paceklik ini sebagai pemimpin beliau tidak sekedar hanya meminta umatnya, ataupun SDMnya agar peduli dan ikut merasakan kesulitan yang dialami oleh rakyatnya serta mau menjalankan program pengentasan krisis kelaparan yang dialami umatnya. Umar menunjukkan caranya dengan memosisikan kondisi egaliter kesederajatan nasib yang sama sepenanggungan dengan mempraktikkan pola hidup yang sederhana dan empatif agar bisa merasakan yang dialami umatnya. Beliau mencontohkan cara menerapkan nilai-nilai universal ajaran Islam melalui perilaku yang ditampilkan berorientasi membangun kesejahteraan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan. Nilai-nilai yang diyakini itu tidak sekedar hanya ucapan semata, namun keyakinan ini mampu diamalihkan oleh Umar dalam melayani umatnya. Kepedulian pada umatnya dan tanggung jawab moral akan ketakutan hari akhirat menjadikan perilaku Umar konsisten menjalankan amanah sebagai pemimpin umat.

Umar mencontohkan prinsip ajaran Islam melalui pentingnya membangun kepedulian, berbagi kepada orang lain serta saling tolong menolong antar sesama, memberikan hak dan pertolongan kepada orang yang lemah apalagi dalam kondisi yang mengancam nyawanya, dan mengarahkan untuk semua orang harus memiliki kesamaan tanggungjawab untuk menangani krisis kelaparan yang melanda umat. Umar dalam kondisi umatnya yang dilanda krisis, beliau menggerakkan melalui contoh perbuatan nyata dengan tidak mau makan daging, samin, susu hingga bencana krisis paceklik ini berakhir. Bahkan ketika ia ditawari oleh istrinya, anaknya, para pembantunya, dan umatnya, ia pun menolak untuk memakannya. Beliau justru meminta untuk memberikan kepada yang lebih membutuhkan. Beliau tidak mau dirinya dan keluarganya tetap bisa makan enak, hidup layak, sedangkan umatnya menderita dan kelaparan. Prinsip egaliter pemimpin tidak boleh hidup di atas penderitaan rakyat menjadi kesadaran dan komitmen Umar untuk selalu konsisten diterapkan semasa krisis kelaparan masih dialami rakyatnya.

Beliau menunjukkan bahwa prinsip nilai-nilai ajaran Islam universal, keadilan, dan kesederhanaan yang telah tertanam kuat dari proses pembentukan nilai-nilai pada masa Rasul dan khalifah Abu Bakar mampu diterjemahkan melalui perilaku nyata dalam kehidupan pribadinya maupun dalam lingkungan organisasinya saat memimpin umat bahkan dalam situasi krisis paceklik yang melanda umatnya. Keberanian beliau meninggalkan semua kemewahan dan memilih untuk mengikuti keadaan umatnya agar bisa merasakan yang dialami umatnya mampu menggerakkan mereka tanpa paksaan bergerak mengikutinya. Umar

menunjukkan sikapnya melalui memperjuangkan hak dan kebutuhan umatnya terlebih dahulu, bukan hanya memikirkan dirinya sendiri, bahkan rela berkorban meskipun segala kemewahan bisa diperoleh. Beliau tidak mempermasalahkan keadaan dirinya yang kelaparan sampai perutnya keroncongan, wajahnya hitam, bahkan hidupnya kekurangan dari umatnya asalkan umatnya bisa bertahan hidup, menempatkan umat menjadi yang prioritas dibandingkan yang lainnya. Beliau senantiasa memikirkan keadaan umatnya, semua diberikan bantuan tanpa terkecuali, termasuk umat di pedalaman yang mengungsi ke Madinah.

Prinsip perilaku Umar ini yang membuat SDM semakin mencintainya sampai muncul kekhawatiran akan nasib Umar jika krisis ini tidak segera berakhir Umar akan meninggal atas apa yang telah dipilih pada jalan hidupnya. Beliau menghabiskan waktunya untuk patroli ronda ke masyarakat malam-malam untuk mengecek kondisi dan memastikan tidak ada rakyatnya yang tidur dalam kondisi kelaparan, bahkan Umar pun sampai bertanggung jawab penuh membawakan makanan dengan dipikul sendiri tanpa mau dibantu oleh Aslam untuk seorang ibu dan anak yang tidak bisa makan, karena takut akan beban di hari pembalasan.

Contoh perilaku kesederhanaan dan empati sosial yang diterapkan oleh Umar ini tidak hanya ditunjukkan pada momen-momen tertentu saja atau di awal-awal sekedar pencitraan semata, namun dalam kesehariannya Beliau konsisten menjalankan hingga umatnya bisa selamat dari krisis kelaparan. Dengan adanya contoh yang diawali oleh Umar yang tetap konsisten dan mampu menyelaraskan akan nilai-nilai

dengan ucapan dan perilakunya mendorong semua SDM mengikuti jalan hidupnya untuk bersama-sama bahu-membahu melewati krisis ini. Ketika krisis mereda, Umar pun juga tetap kembali hidup sebagaimana biasa, tetap sederhana dan dengan keteguhan hati konsisten terus melayani umat hingga akhir hayatnya.

Kedua, menginspirasi visi bersama. Umar dalam memimpin umat Islam meneruskan kepemimpinan dari Abu Bakar menjalankannya dengan landasan arah visi yang sama sebagaimana pembangunan peradaban Islam yang sudah dilakukan oleh oleh Rasulullah dan Abu Bakar. Beliau memiliki visi menyebarkan Islam ke penjuru Semenanjung Arab, mencerahkan umat akan kebesaran nilai-nilai ajaran Islam dan mewujudkan masyarakat yang adil. Prinsip visi itulah yang menjadi pegangan Umar dalam setiap tindakan memimpin, semata-mata demi pengabdian kepada Allah, dan kebaikan umat Muslimin. Bahkan sebelum ia ditunjuk sebagai pengganti Abu Bakar, Umar sempat menolak karena merasakan beban berat yang dipikulnya akan dimintai pertanggungjawaban di hari akhir. Tanggung jawab yang besar sebagai pemimpin umat menjadikannya selalu lurus dalam jalan kebenaran dan keadilan dalam memimpin umat. Umar memiliki visi untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera dengan tercukupi kebutuhan hidup dan masyarakatnya hidup dengan menjalankan nilai-nilai Islam. Dalam mengatasi krisis kelaparan ini Umar mampu menginspirasi visinya kepada SDMnya yang ada di berbagai wilayah untuk mau peduli melalui pesan instruksi yang sangat menyentuh kesadaran kepada perwakilan di daerah-daerah untuk membantu mengirimkan bantuan kepada rakyat yang

kesulitan. Bahkan ucapan yang beliau sampaikan “Bagaimana saya akan dapat memperhatikan keadaan umat jika saya tidak ikut merasakan apa yang mereka rasakan.” Nilai-nilai empati sosial ini mampu menginspirasi SDM bawahannya untuk mengikuti jalan yang diambil Umar ikut peduli dengan keadaan umat yang kelaparan. Ia secara langsung dengan ucapan yang menyentuh nilai mengajak agar nilai visi itu menjadi visi mereka pula, menginternalisasi dan memperjuangkan untuk bersama-sama mengatasi krisis paceklik yang melanda umat. Karena tanpa kebersamaan dan arah yang sama krisis paceklik ini tidak akan mampu terselesaikan. Inspirasi visi yang hendak diciptakan oleh Umar adalah membangun sikap kesetaraan dan kebersamaan karena hal itu merupakan kunci paling ampuh dalam menghadapi bencana ini. Umar tidak menciptakan jarak antara yang membantu dan yang dibantu, akan tetapi menyatukan keduanya dalam ikatan kemanusiaan yang utuh.

Visi ini juga mampu menguatkan komitmen untuk bersama-sama dari SDM menyelesaikan masalah kelaparan yang terjadi di masyarakat. Adapun surat yang dikirimkan instruksi kepada SDMnya yang mampu menyadarkan dan mengetuk hati mereka. Kata-kata Umar yang penuh urgensi dan menyentuh sisi kemanusiaan ini mampu menggerakkan SDM di beberapa wilayah Syam, Irak, Palestina, semua wakil Gubernur di Jazirah Arab untuk mengerahkan segala daya kemampuan yang dimiliki untuk membantu masyarakat dengan memberikan bantuan kebutuhan hidup mulai bahan makanan hingga pakaian, bahkan mereka pun juga ikut andil dalam peran mendistribusikan bantuan langsung kepada umat yang kekurangan. Tanpa adanya

inspirasi visi yang digaungkan oleh Umar untuk penyelamatan kehidupan manusia, maka SDM pun juga tidak akan terpacu dalam memberikan kontribusi maksimal dalam penanganan krisis paceklik agar cepat berakhir. Mereka diarahkan untuk hidup bersama, berbagi makanan, dan menanggung penderitaan bersama. Tindakan berbagi bukan sekadar distribusi bantuan, tapi distribusi solidaritas untuk menciptakan kekuatan yang tangguh dalam menyelesaikan masalah besar yang sedang dihadapi bersama dengan umatnya.

Ketiga, menantang proses. Bencana paceklik ini adalah salah satu ujian masalah yang baru dihadapi oleh pemerintahan Umar. Adapun untuk bisa tetap bertahan dan terus menuju kemajuan, maka organisasi harus mampu adaptif dengan tuntutan masalah yang dihadapi. Inovasi atau perubahan menjadi keniscayaan yang harus dilakukan organisasi. Dalam konteks ini Umar melakukan prinsip perilaku menantang proses dengan membuat peraturan kebijakan dan pelaksanaan program yang berbeda dari sebelum masa krisis. Ia tidak memungut zakat, diundurkan sampai masa kemarau berlalu agar meringankan beban umatnya. Kebijakan pelayanan ini dilakukan dengan pertimbangan rasional karena ada kondisi darurat jika tetap dipaksakan maka akan memunculkan efek lebih sistemik kehancuran pada umatnya, akan banyak umat yang kelaparan dan tidak tertolong. Umar memandang bahwa tindakan ini sangat perlu fleksibilitas berdasarkan keadaan masalah dan tujuan yang hendak dicapai untuk meringankan beban masyarakat, tidak berarti tidak dijalankan untuk membayar zakat, namun ditunda sampai keadaan membaik. Fokusnya adalah untuk perbaikan kesejahteraan masyarakat

terlebih dahulu untuk menstabilkan sistem ekonomi umatnya, agar mereka bisa tetap terjamin untuk kelangsungan hidupnya. Tanpa ada keberanian Umar dalam mengubah aturan pemungutan zakat, bencana itu akan sulit teratasi. Namun, Umar dengan tepat dan cepat membaca situasi yang genting untuk dilakukan penyesuaian program, sehingga memfokuskan arah pembangunan programnya yang prioritas untuk penanggulangan krisis bencana kelaparan yang mendesak untuk diselesaikan. Selain itu, Umar juga meminta para SDMnya untuk tidak melakukan perlawanan terhadap musuh atau untuk pengembangan wilayah terlebih dahulu kecuali jika diserang, semua sumber daya dikerahkan untuk tujuan yang sama penyelamatan umat dari bencana kelaparan.

Keempat, memungkinkan orang lain bertindak. Kepemimpinan bukanlah bekerja sendirian melainkan sebuah tim yang bergerak. Pemimpin teladan tidak akan mengambil semua pekerjaan sendirian, melainkan memberi kepercayaan, menggerakkan melalui kekuatan moral, pelopor kepada orang lain untuk bertindak. Dalam konteks mengatasi wabah kelaparan ini, Umar tidak sekedar memberi contoh perbuatan hidup sederhana, empatif, peduli, namun ia mengambil langkah pemecahan yang strategis. Ia menyadari bahwa ia tidak mampu menangani sendiri karena tingkat keparahan krisis yang meluas. Ia pun melakukan kerjasama membentuk tim penanganan krisis dan mendelegasikan tugas serta memberikan kepercayaan beberapa SDM untuk bersama-sama menyelesaikan krisis.

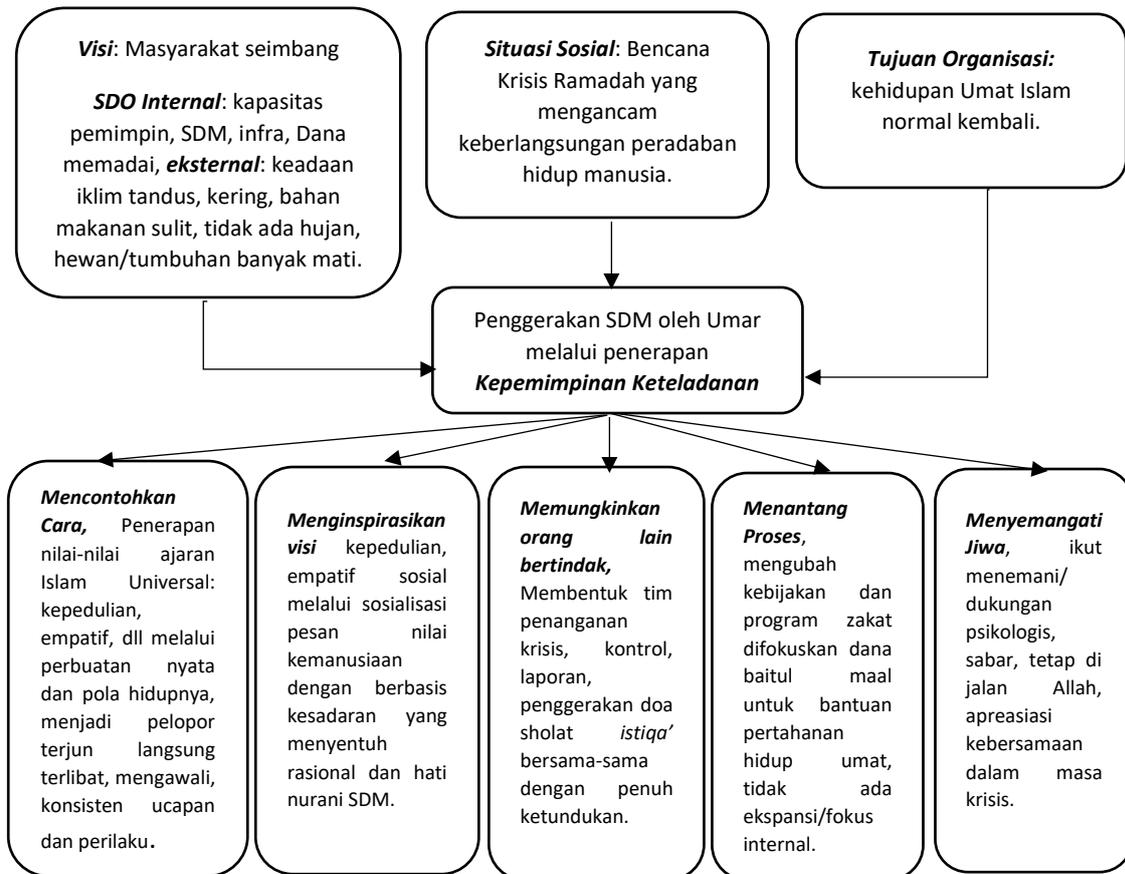
SDM-SDMnya yakni Sa'ad bin Abi Waqqas, Mu'awiyah, Amr bin Ash, dan Abu Ubaidah diminta untuk membantu terjun secara langsung hadir di rakyatnya untuk membagikan makanan dan pakaian ke kota-kota pedalaman dan ke segenap wilayah penjuru Semenanjung Arab, bahkan Umar sebagai pemimpin turut pula turun membantu umat di lapangan. Perilaku Umar yang tidak berdiam diri, akan tetapi ikut terlibat bekerja tiada henti, bahkan berada bersama-sama di tengah-tengah umatnya mampu mendorong SDM untuk berkomitmen pula melakukan tindakan yang sama. Bahkan ia sendiri mengkonsolidasikan tim dengan solid, membagi tugas-tugas, memantau secara langsung, dan meminta SDM melaporkan setiap malam hasil di lapangan sebagai pijakan pengambilan keputusan secara cepat dan tepat.

Perilaku Umar dalam menstimulus SDM bertindak juga dilakukan di kala kondisi sudah segala daya upaya sunatullah pemecahan dilakukan namun tidak kunjung membuat keadaan membaik, ia menggerakkan SDM untuk melakukan salat *istisqa'* dan berdoa bersama di tempat dan waktu yang sudah ditentukan yaitu di al-Musalla. Beliau mengajak umat dan para wakilnya untuk hadir dengan kondisi kerendahan hati meminta pertolongan dari Allah agar musim kemarau bisa berakhir. Umar dalam menyampaikan permohonan doa melakukan dengabn sepenuh hati. Cara Umar yang demikian mampu menggerakkan pula kepada SDM umatnya yang mengikutinya berdoa pula dengan khusyu', rasa takut, mengharap pertolongan dari Allah. Dengan niat yang penuh pengharapan dalam doa semata-mata untuk melaksanakan misi manusia membangun peradaban masyarakat yang baik.

Kelima, menyemangati jiwa. Kesulitan dalam mengatasi segala tantangan terkadang bisa membuat SDM meninggalkan jalan lurus untuk konsisten di jalan perjuangan dakwah. Pemimpin harus terus menghembuskan nilai-nilai motivasi untuk menyemangati jiwa SDMnya untuk terus bergerak dalam satu barisan organisasi untuk terus solid/konsisten di jalan Allah. Dalam konteks menangani krisis kelaparan ini prinsip menyemangati dilakukan oleh Umar dengan cara menenteramkan hati umatnya bahwa tidak perlu cemas, khawatir akan bahaya yang dihadapi, akan tetapi Umar membangun keyakinan bahwa krisis akan bisa dilewati secara bersama-sama melalui tindakan Umar yang selalu ikut hadir, menemani, dan bersama-sama mereka dalam suka dan duka melewati krisis yang ada. Kehadiran Umar menunjukkan perilaku yang menyertai dan memberikan pelayanan sendiri kepada umatnya mampu memberikan ketenangan bahwa bahaya kelaparan akan mampu mereka atasi. Salah satu ucapan Umar dalam menguatkan psikologis umatnya “Andaikan untuk meringankan kesulitan saya harus membawakan segala kebutuhan kepada mereka di setiap rumah lalu mereka saling membagi makanan mereka sampai Allah memberi kelapangan, akan saya lakukan.”

Kata-kata Umar tersebut jelas dalam rangka untuk menguatkan dan memberikan dukungan moril dan ketenangan hati kepada SDM agar tetap sabar dan tidak menyerah, bahwa tidak akan pernah pemimpin meninggalkan mereka berjuang sendiri melawan krisis kelaparan. Umar akan mencari jalan keluarnya, berusaha sebaik mungkin melayani masyarakat dan sesuai petunjuk Allah. Ketika hujan turun, Umar pun di tengah rasa haru bahagia bersama umat, Ia mengajak umatnya tetap bersyukur, merayakan keadaan yang kembali normal dengan tetap waspada, memberikan apresiasi penghargaan kepada umatnya karena telah mau berjuang bersama-sama tetap bertahan, bergerak bersama, bersatu saling membantu, tidak berbuat kerusakan sosial, dan percaya di jalan Allah, sehingga krisis besar yang dihadapi umatnya ini akhirnya mampu dilewati bersama-sama.

Adapun secara hasil keseluruhan prinsip-prinsip kepemimpinan untuk mengintegrasikan keterkaitan hubungan konteks persoalan krisis dengan keadaan sumber daya yang dimiliki organisasi oleh Umar dan penerapan kepemimpinan keteladanan yang dilaksanakan oleh Umar bin Khattab dalam mengatasi bencana Tahun Ramadah dapat dilihat pada sketsa di bawah ini:



Gambar 2- Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Keteladanan Umar Bin Khattab

Simpulan

Kepemimpinan yang sejati bukan hanya tampak pada saat organisasi dalam situasi yang stabil, namun terlihat pula ketika organisasi menghadapi krisis yang mengancam. Adapun lima prinsip praktik kepemimpinan keteladanan yang dijalankan oleh Umar dalam menghadapi krisis Ramadhan yakni mencontohkan cara melalui penerapan nilai-nilai kepedulian, kesederhanaan, empati sosial, keadilan melalui tindakan nyata yang mampu menggerakkan SDM untuk mengikuti jalan hidup perilakunya secara maksimal dalam program penanganan krisis bencana kelaparan yang dijalankan organisasinya.

Umar juga mampu menginspirasi/ menyalurkan visinya kepada SDM melalui pesan instruksi yang berbasis kesadaran menyentuh sisi kepedulian dan mengandung urgensitas pada SDM, sehingga mereka terpanggil hati nuraninya dan menyadari untuk bergerak pada arah visi bersama. Umar juga menunjukkan tindakan kepemimpinan perubahan program zakat dialokasikan untuk penguatan umat, pengembangan wilayah tidak dilakukan kecuali mendapatkan serangan dari musuh dengan tujuan menunjang ke arah visi yang sama agar umat Islam bisa keluar dari bencana ini. Umar melalui pembentukan tim penanganan krisis yang solid dan

menggerakkan SDM untuk melakukan kegiatan salat dan doa bersama dengan penuh ketundukan semata-mata mengharapkan pertolongan dari Allah. Umar melalui kehadirannya di tengah-tengah masyarakat, ikut bersama suka dan duka mereka, mendorong mereka untuk tetap sabar dan tabah dalam ujian dan percaya bahwa pemimpin akan selalu berpegang pada jalan-jalan Allah dan sunatullahnya, akan terus berupaya mencari solusi agar krisis ini akan bisa segera dilewati bersama-sama.

Dari kajian studi ini menghasilkan manfaat rekomendasi dan hikmah yang bisa menjadi inspirasi bagi pemimpin organisasi dakwah untuk memimpin SDM organisasi dengan cara-cara teladan, terlebih dalam situasi krisis, dengan karakter visi dan SDM organisasi dakwah yang berbasis

keakheratan, pendekatan keteladanan yang menekankan para prinsip perbuatan nyata, berbasis kesadaran nilai bisa menjadi model kepemimpinan yang akan efektif dalam sistem penggerakan SDM pada organisasi sosial.

Kepemimpinan bukan sekedar jabatan, kekuasaan, namun yang esensi utamanya ialah perilaku pemimpin yang menyatunya kata dan perbuatan melalui tindakan nyata, penggerakan melalui contoh yang menginspirasi visinya, membuat orang lain tergerak melalui melibatkan dan kepercayaan, dengan inovasi proses SDM mengikuti jalannya, dan mampu menjaga motivasi SDM akan membuat pemimpin dicintai SDM, SDM akan bermakna, loyal, dan produktif, sehingga akan mengantarkan pada cita-cita organisasi.

Bibliografi

- Abudi, Ahmad Nofal. "Pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja SDM Pada Yayasan Baiturrahman Surabaya." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 1 (30 Juni 2018): 79–98. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i1.118>.
- Affandy, Shofyan. "Strategic Leadership pada Organisasi Dakwah." *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram* 3, no. 1 (28 Februari 2025): 1–22. <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v3i1.36>.
- Aflaha, Ardhina Nur. "Manajemen Krisis Ramadah Umar bin Khattab Perspektif Sejarah Ekonomi Islam." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 7, no. 1 (6 Juni 2019): 1–12. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v7i1.9371>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Asmara, Yudi. *Kepemimpinan Rasulullah dalam peristiwa Hudaibiyah: Cermin Kecerdasan Emosi Nabi dalam Kondisi Krisis*. Bojonegoro: Perkumpulan Zhena Ardh Grumma, 2020.
- Haekal, Muhammad Husain. *Umar bin Khattab*. Bogor: Pustaka Literasi AntarNusa, 2002.
- Hayati, Revi. "Kebijakan Ekonomi Islam Umar Bin Khattab Dalam Menghadapi Krisis." *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)* 2, no. 2 (2020). <https://journal.uui.ac.id/JSYH/article/view/18551>.

- Hermanto, Dody, Kamaruddin Oemar, dan Asril Asril. "Pelaksanaan Kebijakan Ekonomi pada Masa Kekhalifahan Umar Bin Khattab (634 – 644 M)." *Journal:eArticle*, Riau University, 2017. <https://www.neliti.com/publications/205944/>.
- Iskandar, Azwar, dan Khaerul Aqbar. "Analisis Kebijakan Penarikan Zakat Umar bin Khattab dan Relevansinya Terhadap Masa Krisis Pandemi Covid-19." *SALAM Jurnal Sosial dan Budaya Syar i 7* (14 Oktober 2020): 949–60. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i10.15359>.
- Kouzes, James M., dan Barry Z Posner. *Leadership The Challenge*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Misrayanti, Nuraeni Aeni, dan Nur Ahsan Syakur. "Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq (simbol Pemersatu Umat Islam)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 11, no. 02 (31 Desember 2023): 139–49. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v11i02.44207>.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Northouse, Peter G. *Kepemimpinan*. Jakarta: PT Indeks, 2017.
- Nu'mani, Syibli. *Umar bin Khattab Yang Agung (Sejarah dan Analisis Kepemimpinannya)*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Rivai, Veitzhal, dan Deddy Mulyadi. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Rizqi, Muhammad Shobahur. "Servant Leaders: Umar Bin Khattab (13-23 H / 634-644 M)." *Buletin Al-Turas* 22, no. 1 (31 Januari 2016): 127–44. <https://doi.org/10.15408/bat.v22i1.2928>.
- Sari, Rr Febrina Prima. "Crisis Management Design For A Mosque As Da'wah Institution During Covid-19 Pandemic Era." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 2 (2 Maret 2021): 393–418. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i2.111>.
- Shallabi, Ali Muhammad Ash-. *Biografi Umar bin Khattab*. Jakarta: Beirut Publishing, 2014.
- Sutriyono, dan Ahmad Hidayat. "Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz Perspektif Teori Keteladanan Kauzes-Posner." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 1 (22 Juni 2023): 47–68. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i1.259>.
- Utomo, Doni Wino Fajar, dan Margaretha Hanita. "Strategi Kepemimpinan Krisis Dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19 Untuk Memastikan Ketahanan Nasional." *Jurnal Lemhannas RI* 8, no. 2 (2020): 193–211. <https://doi.org/10.55960/jlri.v8i2.322>.
- Wibowo, Joko Aji, dan Maria Puspitasari. "Kepemimpinan Strategis Dalam Masa Krisis Pandemi Covid-19 (Belajar Dari Pemimpin Daerah Kota Tegal)." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21, no. 1 (8 Februari 2021): 282–88. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1295>.
- Wirawan. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Yukl, Gary. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Edisi kelima. Jakarta: PT Indeks, 2001.

